

KONSTRUKSI KORBAN DALAM FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS

VICTIMS CONSTRUCTION IN SEXY KILLERS DOCUMENTARY FILM

¹⁾ Chelsy Yesicha, ²⁾ Ratna Noviani

¹⁾ Universitas Riau, Indonesia

²⁾ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹⁾ Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

²⁾ Jl. Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Diterima 2020-02-16 / Disetujui 2021-09-30

ABSTRACT

WachdoC's democratic representation when it released the documentary Sexy Killers ahead of the 2019 presidential election, made an interruption for all walks of life while enjoying a quiet week. Based on the reality of travel needs of the country's electricity supply, filmmakers instead review the surrounding community's experiences as part of the victim's character and a figure who plays a direct role in the focus of the incident. More than 22 victims who gave statements in the film were the primary sources of commodities to obtain construction politically or in the name of human interest. This study uses Chatman analysis that divides the narrative into two parts: story and discourse, to analyze the victim's narrative and visual construction in Sexy Killers. Sexy Killers, which contains the meaning of murder, slowly unwittingly and commodify ideal victims between male victims as a stoic figure and still struggle as the head of the family that provides a living. Female victims are more emotional supporters of suffering by men. At the same time, children as victims construct who does not understand with frightening reality. Hyperreality represented from camera angle reps and narrative endangering victims as helpless people with the uncertainty of fate and threat; loss, environmental damage.

Keywords: Construction, Narrative, Documentary, Chatman

ABSTRAK

Representasi demokrasi WachdoC saat merilis film dokumenter Sexy Killers jelang pemilihan umum 2019 menjadikan sebuah interupsi bagi semua lapisan masyarakat kala menikmati minggu tenang. Diangkat dari realitas perjalanan kebutuhan pasokan listrik negara *filmmaker* justru mengulas pengalaman masyarakat sekitar sebagai bagian dari karakter korban sekaligus tokoh yang berperan langsung dalam fokus peristiwa. Lebih dari 22 korban yang memberikan pernyataan dalam film tersebut korban menjadi sumber komoditas utama untuk mendapatkan konstruksi secara politis atau atas nama *human interest*. Kajian ini menggunakan analisis Chatman yang membagi naratif menjadi dua bagian yaitu *story* dan *discourse* dengan bertujuan menganalisis konstruksi naratif dan visual korban dalam *Sexy Killers*. Muncul makna Sexy Killers yang mengandung arti pembunuhan secara perlahan tanpa disadari serta komodifikasi *ideal victim* antara korban laki-laki sebagai sosok yang tabah dan tetap berjuang sebagai kepala keluarga yang memberikan nafkah, korban perempuan lebih emosional sekaligus menjadi pendukung dari penderitaan oleh kaum laki-laki sedangkan anak-anak dikonstruksikan sebagai korban yang tidak paham dengan realitas yang mengancam. Hiperrealitas direpresentasikan dari repetisi *angle* kamera dan naratif membahayakan korban selaku kaum yang tidak berdaya dengan ketidakpastian nasib dan ancaman; kerugian, kerusakan lingkungan, kesehatan hingga keselamatan dengan sikap ketidakpedulian dari pemerintah dan pihak perusahaan..

Kata Kunci : Konstruksi, Naratif, Dokumenter, Chatman

*Corresponding Author:

Email : chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Film *Sexy Killers* menjadi media interupsi saat pemilu 2019. Film dipandang sebagai sebuah realitas yang disusun runtut dengan alur cerita hingga menjadi sebuah hiburan bahkan lahan usaha yang menjanjikan. Dalam perkembangannya film bukan sekedar menampilkan citra bergerak (*moving image*), namun juga bermuatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia dan gaya hidup (Ashrianto, 2016). Layaknya sebuah negara demokrasi yang memberikan kesempatan bagi warga negaranya untuk aktif dan berperan, selayaknya media menjalankan fungsi idealnya untuk mendukung peran politik warga negara. Sesuai dengan cita-cita reformasi yang memberikan ruang demokrasi melalui kebebasan pers hingga menunjang lahirnya film-film dokumenter di Indonesia.

Film dokumenter memiliki konsep realisme (nyata) keutamaannya, menyatukan sebuah fakta yang berhubungan dengan tokoh, peristiwa dan juga di lokasi yang nyata (tidak dibuat atau dikarang seperti halnya film fiksi). Umumnya film tersebut diproduksi oleh kelompok masyarakat sipil atau komunitas tertentu dengan mengangkat berbagai persoalan sosial, budaya maupun lingkungan. Tujuannya memberikan kesadaran baru dan mengilhami penonton hingga mendorong transformasi sosial.

Kini produksi film dokumenter telah berubah menjadi bentuk gerakan sosial yang paling semarak dan menjadi bagian dari gejala yang lebih luas dari gerakan sosial berbasis media massa (Irawanto & Octastefani, 2019). Hal tersebut tentunya dapat membentuk demokrasi atas nama rakyat melalui satu titik informatif. *Sexy Killers* yang digunakan guna membahas masalah serius; ancaman kerusakan lingkungan, ancaman kelompok minoritas dan penduduk asli dan tetap menekankan unsur kebenaran.

Kecenderungan tersebut juga diungkapkan dalam kajian sebelumnya dengan menampilkan sisi ketimpangan sosial dari *filmmaker* (Abdullah, 2019) (Niluh Wiwik Eka, 2019) (Gusti, n.d.) yang memaparkan penguasaan sumber daya alam hanya dipegang oleh golongan masyarakat tertentu. Sejalan dengan perspektif analisis

kualitatif dengan konsep Hak Asasi Manusia (HAM), *four faces of corporate citizenship dan sustainable development* juga menegaskan bahwa perusahaan tambang belum mencapai *corporate citizenship* yang baik karena hanya mementingkan keuntungan tanpa mempedulikan *stakeholders* (Pertiwi, 2020) sedangkan dari perspektif audien (Murfianti, 2020) (Perdana, 2020), film tersebut berupaya menciptakan kesadaran akan pelestarian lingkungan dan gerakan lingkungan modern. Cara pandang dan latarbelakang informan yang berbeda dapat dikategorikan berdasarkan; antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme.

Representasi aktor sosial ditemukan dengan pamarjinalan kelompok dalam teks '*Sexy Killers*'; para petani dan masyarakat sekitar daerah penggalian batubara dan pembangunan PLTU sekaligus mengakui adanya wacana kritik sosial terdapat dalam film (Mustika & Kurnia, 2020). Menggunakan tren demokratisasi yang bergerak ke arah simbolis antara tokoh fantasi 'cebong' dan 'kampret', *Sexy Killers* membongkar kekhasan struktur makna dalam retorika populis masing-masing kamp politik dan mendekonstruksi struktur makna baru. Partisi dalam logika biner 'cebong' 'vs.' 'kampret' didekonstruksi menjadi penanda baru untuk makna yang jauh lebih konotif dimana '*Sexy Killers*' menjadi titik nodal (Husin & Al Akbar, 2019).

Fenomena *Sexy Killers* membentuk demokrasi atas nama rakyat sehingga menjadi satu titik informatif serius yang digunakan dalam pengungkapan suatu masalah. Sesuai dengan karakternya sebagai dokumenter, korban dihadirkan sebagai narasumber yang berperan langsung dalam fokus peristiwa Korban adalah orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (bahkan mati) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya (Bahasa, 2011).

Tercatat lebih dari 22 korban yang dihadirkan dan memberikan pernyataan dalam film tersebut sehingga muncul asumsi korban menjadi sumber komoditas dari media untuk mendapatkan keuntungan politis atas nama *human interest*. Diantaranya bagi masyarakat yang tinggal berdekatan dengan penambangan batubara, nelayan yang tinggal dekat jalur pengiriman tongkang batubara

hingga mereka yang tinggal disekitar pembangkit listrik tenaga uap (PLTU).

Film dokumenter tak terlepas dari tampilan praktek komunikasi dimana *filmmaker* dan pihak yang berkepentingan memanfaatkan ketidaksadaran penonton sebagai arena menyebarkan atau melakukan hegemoni pada masyarakat (Haryono, 2017). *Filmmaker* bertanggungjawab dalam pesan maupun informasi baik berupa teks maupun gambar dengan mendayagunakan segala macam presentasi atas objek liputan yang direpresentasikan dalam film. Perannya bergulir dengan menanamkan realitas melalui kehadiran korban, pemahaman dan norma yang dikonstruksikan sebagai sebuah pewacanaan identitas melalui berbagai program yang ia produksi. Pada akhirnya informasi maupun pesan yang disampaikan seperti di atas cenderung memunculkan kepanikkan bagi masyarakat.

Konstruksi kisah dilakukan untuk mendramatisasi sebuah peristiwa, awalnya hanya sekedar rekaman realitas obyektif yang dijadikan sebuah tontonan informasi namun mengandung unsur drama publik dan infotaimen. Hal ini menimbulkan sebuah realitas yang berlebihan dan tentunya mengundang reaksi tertentu bagi penonton. Oleh karena itu, tayangan yang berkaitan dengan korban menarik dan penting untuk dijadikan obyek kajian yang mendalam terutama dari aspek naratif dan visualisasi.

Pada dasarnya representasi dokumenter terjadi dalam wilayah teks dan konteks. Aspek sentralnya berupa bentuk persinggungan antara model film fiksi, aktualitas sebagai karakteristik, dan representasi budaya menjadi aspek sentral dalam definisi dan teorisasi dokumenter (Hasan et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Kajian dengan pendekatan kualitatif dalam mekanismenya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti (Moeloeng, 2005). Peneliti memfokuskan diri pada analisis struktur naratif dan visual dalam menarasikan korban serta kepentingan yang dikonstruksi WatchdoC realitas korban dalam *Sexy Killers*.

Analisis naratif yang digunakan adalah analisis Seymour Chatman, Chatman membagi naratif kedua bagian yaitu *story* dan *discourse*. *Story* adalah apa yang disajikan dan apa yang digambarkan dan *discourse* adalah bagaimana *story* disampaikan atau digambarkan. Fokus analisis dikaji menggunakan analisis naratif dengan mengidentifikasi struktur dan elemen audio visual yang digunakan dalam film tersebut. *Discourse* dalam pengertian Chatman adalah ekspresi yang digunakan untuk mengkonsumsi isi atau *content*. (Smith & Chatman, 1992) Sumber dari penelitian ini adalah potongan audiovisual dari korban kerusakan alam termasuk yang dihadirkan *storytelling; gesture, body, emosi, memori sense* dari korban menjadi bagian penting bagi penulis. Obyek dan unit analisis penelitiannya adalah dialog korban kerusakan alam yang dihadirkan dalam dokumenter ini.

KERANGKA KONSEP

Dalam dokumenter, media selalu menghadirkan orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang sesuai dengan kenyataannya, tidak dikarang maupun dibuat-buat termasuk korban. Menurut Baudrillard, ketika media tidak lagi menjadi cerminan dari realitas yang ada di tengah masyarakat maka media akan menghadirkan sesuatu realitas yang baru dan tampak lebih nyata dari realitas sesungguhnya (Sementelli, 2013). Konsep Baudrillard juga berhubungan dengan hiperrealitas yaitu simulasi dan simulakra dimana simulasi merupakan suatu fenomena yang lebih menarik dari aslinya. Adanya simulasi yang ditampilkan oleh media bisa menjadi daya tarik bagi setiap orang yang menyaksikannya. Proses simulasi yang ditampilkan oleh media tersebut pada akhirnya menjadi simulakra, dimana hal ini merupakan reproduksi objek atau peristiwa. (Sementelli, 2013) Empat istilah kunci analisisnya adalah simulasi, media massa, tanda dan komunikasi. Simulasi bukan menutupi kenyataan, namun kenyataan yang menutupi ketiadaan, sehingga dapat dikatakan simulasi tersebut adalah sesuatu yang nyata, sehingga tidak ada lagi realitas dasar yang diacu oleh objek dan tanda-tanda, ini adalah era hiperrealitas. (Fitria, 2016)

Film dokumenter syarat akan konstruksi realitas melalui tokoh yang terlibat didalamnya mulai dari ide atau tema hingga publikasi. Hal ini dapat menegaskan bahwa film dokumenter merupakan fakta atau peristiwa yang tersusun oleh filmmaker sehingga penonton dapat merasakan betapa bermaknanya peristiwa dan fakta tersebut dalam lingkungan kehidupan melalui tafsiran penyusunan kata-kata. Dokumenter termasuk karya jurnalistik dan ditempatkan dalam salah satu genre program selain berita dan *talkshow* yang memiliki keleluasaan dalam menyajikan informasinya karena durasi yang lebih lama dibandingkan dengan liputan berita yang pada umumnya berdurasi 3-5 menit. Berdasarkan hal tersebut maka dokumenter memiliki kesempatan mengulas suatu informasi lebih mendalam berdasarkan data dan fakta yang mereka lakukan melalui riset sebelumnya.

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audien dan pengemasannya sehingga tepat sasaran. Melalui pendekatan esai menyetengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Sedangkan pendekatan naratif menggunakan dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan; awal, tengah dan akhir (Wiguna, 2018). Film dokumenter sendiri tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Meski demikian, para *filmmaker* menekankan karakteristik dokumenter berdasarkan pada realitas (faktualitas), klaim kebenaran dan keterlibatan dengan persoalan sosial maupun politik yang terjadi di masyarakat (Irawanto & Octastefani, 2019).

Terdapat lima kesimpulan mengenai film dokumenter; (1) instrumen penting dalam mengartikulasikan dan merepresentasikan persoalan lokal yang luput dari media massa arus utama atau menjadi perhatian para pengambil kebijakan dan dapat menjadi *agenda public*, (2) membuka ruang bagi permenungan serta membangkitkan empati dengan menyentuh dimensi afeksi penonton, (3) menjadi ‘saksi’ bagi pengalaman traumatik atas kekerasan atau merendahkan martabat kemanusiaan sehingga tercipta agensi para korban serta menyuarakan keadilan bagi korban, (4)

mampu membuka ruang diskusi atau menciptakan wacana karena menghadirkan kembali realitas sosial dan politik dalam bentuk audio-visual sehingga memudahkan proses pemahaman atas persoalan yang lebih kompleks karena mampu menunjukkan dimensi persoalan yang lebih lengkap, sehingga dieksplorasi untuk menemukan solusi, (5) memiliki kapasitas sebagai katalis bagi perubahan sosial mengandung bagian advokasi atau pemberdayaan masyarakat. Intinya, film dokumenter menjadi “*cinema of responsibility*” yang menuntut tanggung jawab pemegang otoritas politik agar akuntabel dan menjamin pemenuhan hak-hak para warga.

Chatman mengemukakan salah satu unsur fiksi suatu karya naratif, baik novel maupun film, adalah cerita, isi atau rangkaian peristiwa dalam kutipan berikut ini :

“*Each narrative has a story (histoire), the content or chain of events (actions, happenings). Plus what may be called the existents (characters, items of setting), and a discourse (discours) that is, the expression, the means by which the content is communicated.*” (Conley & Chatman, 1978: 19-20) (Aisyukur, 2018) “*Story-space in cinema is literal at least two-dimensionally, to those in the real world. In verbal narrative it is abstract, requiring a reconstruction in the mind*” (Austin & Chatman, 1979)

Setiap media pada dasarnya memiliki caranya sendiri-sendiri dalam berkisah atau melakukan *storytelling*. Cara berkisah ini disebut naratif. Naratif umumnya menyampaikan informasi melalui penggalan peristiwa yang tersusun dan terstruktur secara logis, seperti yang disampaikan oleh Casey (John W. Creswell, 2009). Dalam menghadirkan realitas dokumenter mempertimbangkan beberapa perangkat yang umumnya digunakan oleh filmmaker diantaranya; *sound, images (material shot on location, historical images captured in photographs video or objects), Special effect in audio and video, including animation and pacing (length of scenes, number of cuts, scrips or storytelling structure)*. Filmmaker memilih jalan struktur cerita yang mereka inginkan – dimana karakter dibangun untuk penonton, mana yang jadi fokus cerita, bagaimana menyelesaikan cerita (Aufderheide, 2013). kekhususannya

menghadirkan wawancara menjadi bagian dalam pernyataan tanpa rekayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dokumenter di Indonesia akhir-akhir ini memasuki era keemasan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan keterampilan masyarakat, media massa dan perilaku bermedia masyarakat. Film dokumenter ini menjadi penting karena membongkar persoalan sosial politik yang terjadi di masyarakat melalui alur ceritanya yang menonjolkan realitas dari pengalaman korban serta di visualisasikan. Perlu dicermati bahwa media umumnya selalu ingin menjadi yang teraktual dalam menampilkan informasi dan bernilai eksklusif apalagi dalam bentuk audiovisual hal ini juga terjadi dalam *Sexy Killers*.

Kerja jurnalistik diterapkan dalam pembuatan film dokumenter dengan melibatkan orang atau sumber yang juga fakta bukan fiktif. Dalam film dokumenter *Sexy Killers*, kinerja jurnalis direpresentasikan seperti mewawancarai korban yang terlibat dan mengumpulkan data-data dari hasil dokumentasi liputan berita atau dokumentasi jurnalis.

Tim WatchdoC melakukan penelusuran berdasarkan riset yang sangat mendalam untuk mengumpulkan data dan rekaman yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Kesiapan kameramen harus teruji agar selalu siap dalam menangkap momen penting dalam waktu yang terbatas. Perlu waktu untuk menyelesaikan dengan waktu singkat, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk memproduksi dokumenter. Persiapan dalam pengerjaan *Sexy Killers* melalui riset sehingga dapat menempatkan korban yang mana saja yang harus mereka dekati. Mulai dari 2015 lalu pengumpulan data lakukan bekerja sama dengan jurnalis lokal dan LSM. Pembagian alur cerita dimulai kondisi korban di lokasi pertambangan batubara, tengah cerita kondisi mereka yang ada dialiran tongkang batubara dan berakhir pada situasi dari warga disekitar PLTU (Laksono, 2020).

WatchdoC sendiri mengakui bahwa mereka bertujuan melakukan advokasi melalui karyanya (Laksono, 2020). Hampir semua unsur jurnalisme advokasi diterapkan dalam film tersebut, pendekatan

konstruktivisme mengurai titik berat berita menggambarkan terjadinya ancaman bagi masyarakat kecil yang tinggal berdekatan dengan tambang dan PLTU batubara. Prioritas kerja digambarkan pada pembiaran pemerintah atas kasus terkait energi batubara dan isu oligarki dilingkaran bisnis batubara namun unsur asas legalitas tidak ditemukan karena semua identitas ditampilkan. Harapan pasca pemuatan berita, kasus dilingkaran energi batubara yang mendorong perdebatan untuk menemukan solusi atas permasalahan energi batubara (Yusningtyas et al., 2019).

WatchdoC sebuah organisasi pembuat film dokumenter di Indonesia milik Dandhy Laksono seorang jurnalis sekaligus selaku sutradara sengaja dirilis *Sexy Killers* pada masa tenang pemilihan umum dengan tujuan menginterupsi perdebatan para pendukung kedua calon yang sudah keluar dari inti permasalahan politik saat itu. Diangkat dari realitas kebutuhan pasokan listrik yang menjadi tuntutan bagi pembangunan dan masyarakat manapun saat ini. Kehidupan masyarakat sangat bergantung dengan listrik bahkan tak segan-segan *update* status mengeluh, berkomentar di media sosial bahkan melancarkan aksi demo ke pemerintah seperti yang biasa kita dilakukan di Indonesia jika terjadi pemadaman.

Hal ini justru menjadi dilematis ketika kita menonton film dokumenter *Sexy Killers* berdurasi 88 menit 55 detik ini menguraikan produksi kebutuhan listrik di Indonesia yang menggunakan kekayaan alam termurah yang dihasilkan dari kekayaan sumber daya alam yaitu batubara. Tak hanya itu, Film *Sexy Killers* juga menceritakan adanya keterlibatan pejabat pusat dalam menguasai saham perusahaan batubara dan pembangkit listrik yang tidak jauh dari tokoh elit negara termasuk kedua calon pasangan presiden dan wakil presiden yang saat itu tengah beradu dalam kontestasi pemilihan umum 2019.

Berbagai reaksi muncul pasca pemutaran film dalam Nobar (nonton bareng) atau melalui akun Youtube WatchdoC karena dianggap memprovokasi dan mengandung ujaran kebencian (Redaksi Sorge, 2019). Kenyataannya nobar film *Sexy Killers* digelar hingga luar negeri salah satunya Australia (Pabane et al., 2020). Dengan menggunakan teknologi perekaman dan pengeditan yang terjangkau dan luasnya jangkauan akses

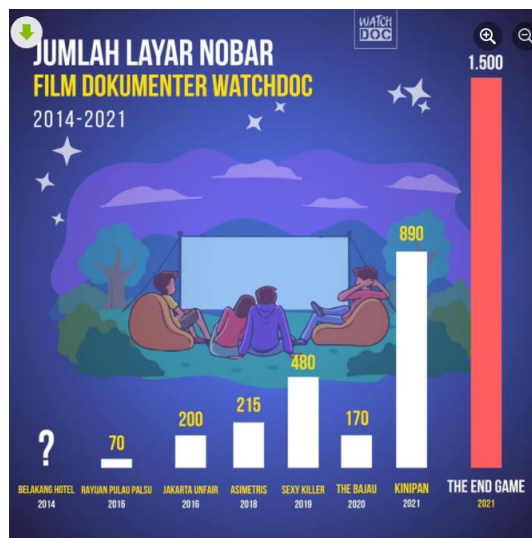
menjadi bentuk konvergensi digitalisasi informasi dalam mengecilkan dunia. Sebuah bentuk demokratisasi media ini sebagai kunci dalam transformasi sosial (Hamblin & Watson, 2019), hal ini juga dilakukan oleh Watchdoc di Indonesia.

Aksi penayangan film melalui Youtube menjadi sebuah fakta adanya gerakan offline karena aspek sentral informasi logika dan sumber daya mobilisasi diprakarsai oleh sebuah organisasi (Yusriana et al., 2021). Faktanya strategi kolaborasi nobar maupun melalui youtube hanya sekedar pemisahan di lapangan. Keduanya diperkuat dengan diskusi baik online maupun offline (komentar

netizen) dan dapat dikatakan sebagai sebuah keberhasilan gerakan sosial didasarkan pada media sosial hanya untuk mengkritik penyimpangan dari penguasa.

Sexy Killer juga ditayangkan pada festival *Films for Transparency* (F4T) sebuah festival film antikorupsi pada Desember 2020. Festival ini diorganisir oleh *The International Anti-Corruption Conference Series and Transparency* (Indonesia, 2021). Menurut Dandhy, tantangan baginya adalah ketika karyanya dapat diputar di tempat terbuka dan tetap memukau masyarakat meskipun penuh distraksi dan dapat menggerakkan masyarakat. (Unair, 2020).

Gambar 1. Presentase Jumlah Layar Nobar Film Dokumenter Watchdoc

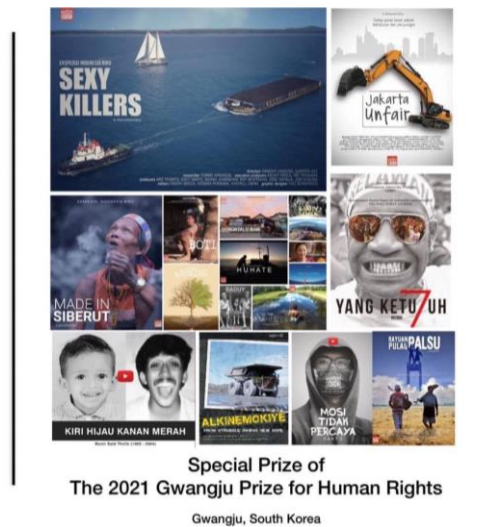


Sumber: Postingan akun facebook WatchdoC Documentary 14 Juni 2021

Prestasi juga diraih WatchdoC sebagai pemenang di *Special Prize of The 2021 Gwangju Prize for Human Rights* (SPGPHR). SPGPHR diberikan untuk individu atau organisasi yang telah berkontribusi pada promosi demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) melalui kegiatan budaya, jurnalisme dan bidang akademik. SPGPHR merupakan

gelar pendamping dari Gwangju Prize for Human Rights (GPHR), yaitu bentuk solidaritas dan rasa terima kasih yang diberikan *The May 18 Memorial Foundation* untuk individu dan organisasi yang bercita-cita memulihkan keadilan dan HAM di negaranya masing-masing (Watchdoc, 2021).

Gambar 2. Special Prize of The 2021 Gwangju Prize for Human Right



Sumber: Akun Fb WatchdoC Documentary 15 Januari 2021

Sexy Killers Simbol Ancaman

Film dokumenter *Sexy Killers* memunculkan masalah pelanggaran negara terhadap elemen masyarakat yang tidak mampu bersuara dimana, korban kerusakan lingkungan yang dihadirkan di film tersebut memberikan satu bentuk pernyataan berdasarkan harapan dan ratapan suara korban yang selama ini ada bahkan pernah melakukan perjuangannya namun kemudian dibungkam dan tidak bisa berbuat apa-apa atas kepentingan elit hingga kaum elit politik yang terkesan tidak peduli terhadap korban dan kerusakan alam.

Pemilihan judul mengandung makna tertentu, jika diterjemahkan *Sexy Killers* menjadi pembunuh yang seksi hal ini menjadi sebuah petanda akan tetapi jika kita artikan sebagai sebuah penanda *Sexy Killers* adalah sesuatu yang dapat mematikan secara perlahan bahkan menjadi sesuatu yang dianggap lumrah atau pembunuh yang terselubung. Penulis menyampaikan hal ini karena pembunuh tersebut berlindung dibalik kekuasaan dan kepentingan rakyat. Tak menjadi sesuatu kemunafikkan jika masyarakat Indonesia yang secara mayoritas menuntut kebutuhan listrik yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Tak dapat dielakkan lagi bagi mereka disekitar area kegiatan menjadi korban “ancaman” produksi listrik.

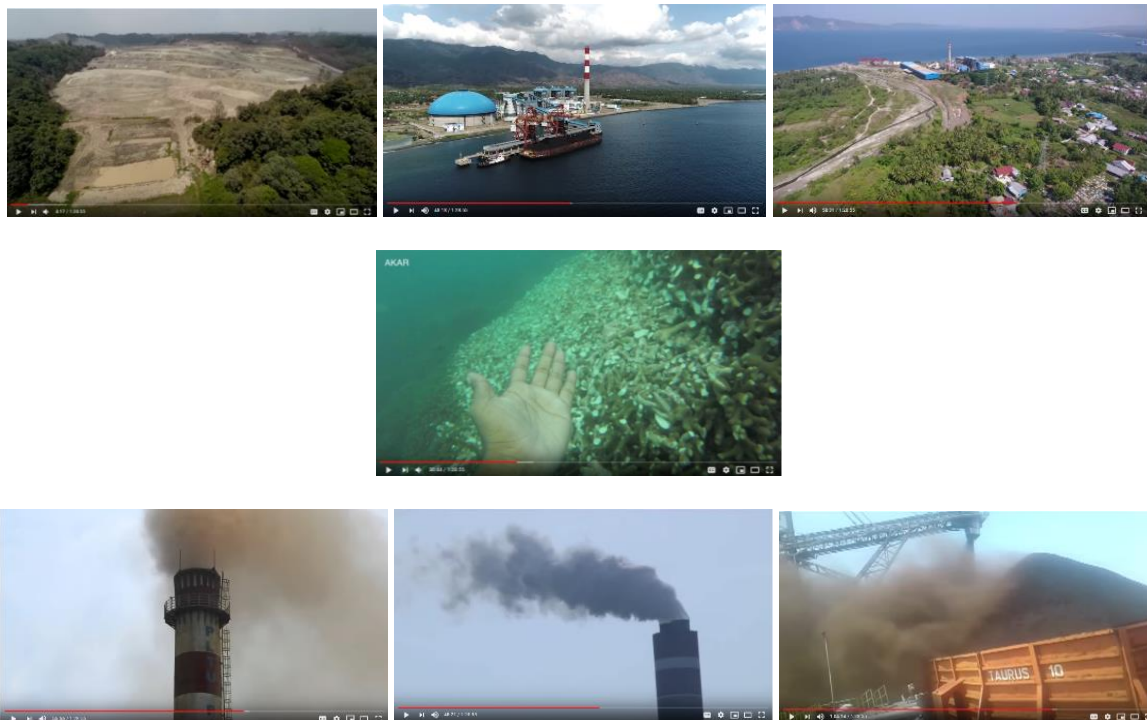
Kata mengancam atau ancaman tersebutlah yang kemudian menjadi *story* yang ditonjolkan dalam film tersebut. Korban

dimulai dari warga di desa Sanga-sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur juga harus rela kehilangan rumahnya akibat rusak dan amblas akibat aktifitas penambangan yang terlalu dekat dengan pemukiman atau fasilitas umum. Hadirnya PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di Jawa Tengah seperti di Kabupaten Batang dan Jepara, Bali di Kabupaten Buleleng, Sulawesi Tengah di Kabupaten Palu dan Donggala serta Jawa Barat di Kabupaten Cirebon ini menyebabkan masalah serius dan ancaman tersendiri bagi warga disana, seperti warga Jepara, Palu dan Donggala terkena penyakit saluran pernapasan akibat debu PLTU, nelayan sulit mencari ikan seperti Supri, Madjuri dan kawan-kawannya akibat aktifitas tongkang-tongkang di perairan Karimun merusak terumbu karang karena sembarangan melempar jangkar serta tumpahan batubara yang juga mencemari lautan, petani garam di Cirebon dan petani padi di Batang, Jawa Tengah kehilangan lahan dan mata pencaharian karena digusur untuk pembangunan PLTU.

Pengambilan gambar dengan menggunakan drone menunjukkan betapa luasnya pertambangan tambang batubara dan kemegahan bangunan PLTU. Dramatis dirasakan dengan rusaknya terumbu karang dan terbangnya *play ash* menambah bahkan kepulan polutan asap yang keluar dari cerobong asap PLTU yang divisualisasikan dari berbagai sisi secara berulang-ulang memberikan penekanan akan realitas dan

dashyat efek yang muncul bagi lingkungan dan warga sekitar.

Gambar 3. Visualisasi realitas kerusakan lingkungan



Sumber : Akun Youtube Watchdoc (Watchdoc Image, 2019)

Sementara itu, narator berulang kali menceritakan kisah yang membangun empati bahwa korban telah melakukan berbagai upaya berakhir sia-sia seperti kisah pak Yoman yang menghadang truk tambang batubara yang berujung pada vonis 3 bulan penjara atau kutipan dari wawancara yang menyampaikan keinginan mereka agar pihak pemerintah atau pengusaha merealisasikan kesepakatan. Hal ini menjadi sebuah legitimasi kebenaran dan akurasi korban terhadap perjuangan hak mereka. Tanggapan pemerintah dikutip sebagai bentuk informasi telah bersifat *cover both side* sehingga dapat kita akui membenaran informasi korban. Konstruksi tersebut membangkitkan emosi imajinasi dan bahkan menggiring opini betapa besarnya kekuatan penguasa dan ketidakpedulian pemerintah.

Konstruksi Korban

Politik representasi merujuk pada praktik politik pengatasmamaan rakyat oleh para elit politik, yang sebenarnya tidak lebih dari kepentingan mereka sendiri. Elit politik

sering dan terkesan mudah mengeluarkan pernyataan bahwa ia ingin berjuang demi kepentingan rakyat, tetapi sesungguhnya berjuang demi kepentingan sendiri. Kata-kata tersebut merupakan bentuk politik representasi rakyat. Hal yang sering dilakukan oleh para politisi ketika berada dipanggung saat kampanye. Realitas politik seringkali diwarnai dengan konstruksi dan representasi kepentingan yang mengatasmamakan rakyat. (Lefaan & Nugroho, 2012)

Sexy Killers melakukan rekonstruksi ulang berdasarkan wawancara korban dengan menjelaskan secara rinci peristiwa yang terjadi serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu. Inilah realitas yang kembali dibangun media dalam membangun penderitaan korban yang menjadi alur utama cerita. Rasa ketidakadilan, ketidakpedulian pemerintah dan pengusahaan. Konflik pun hadir takkala pemerintah menyampaikan rasa ketidakpeduliannya terhadap korban. Dalam menyampaikan informasi kepada penonton banyak dokumenter yang menggunakan







narator untuk membawakan narasinya dan ada pula yang menggunakan metode interview atau wawancara hal ini disebabkan karena sineas dokumenter lebih fokus untuk unsur naratif subyeknya (isi dan tema).

Sexy Killers ingin menunjukkan para korban “pembunuhan” batubara secara kompleks terentang dari hulu hingga hilir; (1) Warga sekitar pertambangan: mereka yang rumah dan lahan pertaniannya rusak (2) Orang tua dari anak yang meninggal di kolam tambang (3) Petani garam yang terancam (4) Korban yang terancam digusur (5) Nelayan karena harus melaut lebih jauh lagi (6) Penduduk sekitar PLTU batubara. Kemudian

secara naratif maupun visual definisi korban dapat dikategorikan laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Korban laki-laki secara ideal divisualisasikan menjadi sosok tabah, *struggle* terhadap keadaan diantaranya tetap bertahan dengan profesi yang ada meski mereka menyadari akan kerugian dan harapan mendapatkan penyelesaian dari pemerintah atau perusahaan sangat kecil. Kontruksi super kekuasaan yang mereka hadapi berupa ancaman selalu hadir dalam kehidupan mereka; menempati rumah yang rusak, menghirup debu PLTU.

Tabel 1. Konstruksi Korban Laki-laki

Visualisasi	
	
	
Sebagai kaum perjuang keluarga mereka terancam dalam menjalani hidup mulai dari kehilangan mata pencarian, budaya atau hak mendapatkan sumber daya alam lainnya.	
	
Kehilangan rasa aman meski di rumah sendiri	













Baik secara naratif maupun visualisasi kecenderungan korban laki-laki menyampaikan kekecewaan dan kekhawatirannya terhadap keberlangsungan ekonomi dan kehidupan keluarganya. Dalam sosio-budaya masyarakat yang berlaku menegaskan bahwa koban laki-laki sebagai penanggungjawab utama dalam mencari nafkah keluarga, memberikan rasa aman dan tempat tinggal. Posisi perempuan tidak sebagai penanggungjawab tugas-tugas rumah tangga secara khusus namun dalam pengelolaan keuangan umumnya laki-laki

mempercayai ke pada istri (Purbasari & Putri, 2015). Realitas ini yang dikonstruksikan oleh WacthdoC dari rasa emosi dari korban perempuan; marah, sedih, tidak bisa menjaga anak dan ancaman berkurangnya ekonomi keluarga.

Konstruksi korban perempuan yang dihadirkan baik narasi maupun visual secara umum memberikan dukungan dari kondisi korban laki-laki mereka lebih ekspresif dan reaktif secara emosional. Sikap reaktif yang ditonjolkan saat mengulas korban dari bekas lubang galian tambang batubara.

Tabel 2. Konstruksi Korban Perempuan

	
<p>Baik dari naratif maupun visual kedua tokoh tampak emosional menggunakan kata-kata yang keras untuk menyerang pihak pihak tertentu</p>	
	
	
<p>4 tokoh secara visual dan naratif meratapi musibah yang dialaminya, mereka tidak pernah lupa namun berharap ada perubahan.</p>	
	
	



Kelima tokoh diatas menceritakan fenomena yang mereka alami dengan memendam rasa sedih kecewa tetapi sikap pasrah.

Sumber : Olahan peneliti, 2021

Untuk korban anak-anak dalam *Sexy Killers* merupakan korban yang hanya dihadirkan secara visual. Pertama, sebagai korban jiwa dampak eksploitasi batubara yang menciptakan kolam yang pada akhirnya menjadikan puluhan anak sebagai “tumbal” dari ego perusahaan. Ketidakpedulian pemerintah turut dihadirkan dengan menganggap perkara ini sebagai kasus

kemalangan biasa dan kesalahan dari korban. *Scene* ini memiliki durasi yang panjang dan menampilkan berbagai *angle* emosi yang dirasakan oleh korban selaku orang tua namun hanya perempuan yang diberikan kesempatan untuk berbicara. Kedua, sebagian korban yang tidak menyadari bahwa dirinya sebagai korban.

Tabel 3 Visualisasi Korban Anak-anak



Ket: Anak-anak sebagai korban jiwa



Ket : Anak- anak yang tidak menyadari dirinya sebagai korban

Korban yang dihadirkan mayoritas laki-laki dengan penyampaian yang lebih sabar dan terkesan *struggle* dari dalam dirinya. Meskipun mereka telah melakukan suatu tindakan dalam usaha penyelesaian masalah tersebut namun mereka tetap dikonstruksikan sebagai pihak yang lemah

dan tidak berdaya. Mereka mengharapkan ada kekuatan ataupun dukungan dari pihak lain untuk dapat mendengar dan membantu menyuarakan keinginan mereka. Kondisi realitas yang dikonstruksikan berada pada kehidupan *subaltern* yang tidak mampu bersuara.

Ian Ayres menyatakan opini tentang pasar dan komodifikasi seperti permainan dari aturan di dalam area praktek media yang lain. Hubungan antara jurnalis dan narasumber seperti pertukaran hadiah dimana narasumber memberikan informasi kepada jurnalis dengan seperangkat imbalan yang diberikan jurnalis kepada narasumber. (Banner, 2013) Komodifikasi para korban yang dihadirkan WatchdoC sebagai narasumber, tidak diberikan hak yang sama untuk bersuara. WatchdoC mengakui ingin memberikan ruang lebih kepada rakyat kecil yang tidak mendapatkan ruang bersuara di media arus utama. WatchdoC hadir untuk menyelamatkan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegara karena saat ini, media arus utama cenderung memihak kepada kepentingan publik dan bisnis. Merekapun berjuang mempertahankan haknya demi kelangsungan hidup meski ancaman yang mendapatkan terpaan negatif bagi kesehatan dan keamanan sisi lain korban. Tidak semua kasus yang ditampilkan dari film dokumenter ini berakhir membahagiakan, bekerja sama dengan LSM lokal dan Greenpeace berhasil mengurangi tongkang yang masuk ke perairan Buleleng, beberapa aksi tetap dilanjutkan oleh warga dan diakhiri dengan Novi penderita nasovaring berakhir dengan kematian.

Secara umum korban yang dikonstruksikan secara sebagai kelompok yang mengalami penderitaan, mereka bahkan tidak menyadari hadirnya mereka sebagai sebuah realitas atau kebenaran. Terlebih banyak sekali penderitaan yang disampaikan secara berulang-ulang, meski membangkitkan emosi penonton namun juga menumbuhkan rasa dramatis akibat kekerasan yang menimpa korban. Pemaparan tersebut mengukuhkan bukti hyperrealitas melalui pesan bahwa ancaman tersebut tetap ada disekitar korban yaitu warga sekitar kegiatan produksi listrik.

Ide dan Kepentingan Korban dikonstruksikan

Keberadaan media dan kemampuan bentuk representasi yang mendominasi sangat mempengaruhi perhatian hingga persepsi publik. Representasi menjadi alat instan menaikkan popularitas demi kepentingan tertentu yang kemudian kita kenal dengan pencitraan. Kompleksitasnya dalam memberikan informasi menjadi sebuah arena perjuangan (*struggle for power*) agar mempengaruhi dan dalam membangun konsolidasi kepada pihak penguasa yaitu pemerintah pusat. Watchdoc memberikan kesempatan kepada korban untuk menarik perhatian pemerintah. Sebuah bentuk demokratisasi bangsa dalam menyuarakan kaum tertindas dengan membidik beberapa elit politik yang berada dalam pertarungan PILPRESS 2019.

“... Tidak perlu mendengar suara Anda, ketika saya dapat berbicara tentang Anda lebih baik daripada Anda dapat berbicara tentang diri Anda. Tidak perlu mendengar suara anda. Hanya ceritakan tentang rasa sakitmu. Aku ingin tahu ceritamu. Dan kemudian saya akan menceritakannya kembali kepada Anda dengan cara baru. Katakan kembali kepada Anda sedemikian rupa sehingga telah menjadi milikku, milikku sendiri. Menulis ulang, saya menulis sendiri lagi. Saya masih penulis, otoritas. Saya masih penjajah, subjek berbicara, dan Anda sekarang berada di pusat pembicaraan saya (Hooks, 1990: 343).

Adanya kompleksitas terbentuknya pertama, konsolidasi melalui kehadiran korban yang menyatakan *standing for* media dan NGO ketika aksi sosial dilakukan (berdasarkan gambar di atas). Kedua bahwa representasi tidak hanya berbicara tentang *more and less* yaitu bentuk resisten yang pernah mereka lakukan kemudian diposisikan pihak yang sebenarnya memiliki konflik batin dan berusaha untuk melakukan resisten yang lebih.

Tabel 4. Pihak yang bekerjasama dengan WatchdoC



Sumber: olahan peneliti,2019

Ide *Sexy Killers* adalah mengungkap sulitnya kehidupan warga yang tinggal disekitar penambangan batubara, aliran tokang batubara dan PLTU, seperti, sulit mendapatkan air bersih, menurunnya hasil panen kebun dan sawah, kehilangan mata pencaharian, terganggu kesehatannya akibat debu PLTU. Ancaman keamanan bagi mereka bahkan kehilangan anak-anak mereka akibat mati tenggelam di bekas lubang galian tambang batubara yang dibiarkan begitu saja. terganggunya habitat air di sepanjang alur rute tongkang batubara

Semua permasalahan tersebut didapat dari hasil investigasi tim *WatchdoC* dan dibantu rekan-rekan komunitas serta warga. Riset lapangan dilakukan selama bertahun-tahun, terhitung sejak 2015 sampai 2019 mulai dari mengumpulkan data sendiri hingga membeli data dokumen resmi dari pihak-

pihak tertentu yang kemudian dicocokkan dengan kondisi dilapangan. Data dan informasi terus dikembangkan sampai film ini siap ditayangkan. Namun, ada beberapa data yang kurang lengkap, seperti bukti pihak PLTU mengambil lahan warga secara paksa, kepastian ganti rugi perusahaan tambang batubara kepada warga yang rumahnya rusak serta bukti apakah semua warga benar-benar mengalami penurunan pendapatan sejak hadirnya tambang batubara dan PLTU. Penegakkan HAM (Hak Asasi Manusia) di Indonesia masih bermasalah, hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas (Supriyanto, 2014).

Hal ini terlihat dari film ini, banyak warga yang dikriminalisasi ketika mencoba melawan perusahaan tambang batubara dan PLTU yang telah merusak lingkungan serta mengambil paksa lahan mereka, gugatan warga juga selalu ditolak pengadilan dan

perusahaan tambang batubara selalu dinyatakan lolos tidak bersalah. Film ini menunjukkan perjuangan rakyat kecil untuk melawan korporasi yang telah melanggar HAM mereka.

Mayoritas yang menjadi narasumber dalam film dokumenter *Sexy Killers* adalah rakyat kecil, yakni para korban yang terdampak penambangan batubara dan pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Dalam memilih narasumber, WatchdoC tidak memiliki standar khusus, semua narasumber diberikan hak yang sama untuk bersuara. WatchdoC ingin memberikan ruang lebih kepada rakyat kecil yang tidak mendapatkan ruang bersuara di media arus utama. WatchdoC hadir untuk menyelamatkan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegara karena saat ini, media arus utama cenderung memihak kepada kepentingan publik dan bisnis. Meski secara jurnalisme umum, WatchdoC kurang melakukan *cover both side* karena tidak mewawancarai langsung pihak tambang batubara dan PLTU. Inilah ciri dokumenter dalam mengemas informasi yang mengarah pada satu sisi.

Penegakkan HAM (Hak Asasi Manusia) di Indonesia masih bermasalah, hukum tajam kebawah dan tumpul ke atas. Banyak korban produksi daya listrik yang dikriminalisasi ketika mencoba melawan perusahaan tambang batubara dan PLTU yang telah merusak lingkungan serta mengambil paksa lahan mereka, gugatan warga juga selalu ditolak pengadilan dan perusahaan tambang batubara selalu dinyatakan lolos tidak bersalah. Perjuangan mereka sebagai rakyat kecil untuk melawan korporasi legal pemerintah yang telah melanggar HAM mereka.

Peneliti menilai dari *discourse* Chatman menghasilkan konsumsi baru dimana korban adalah kaum yang lemah dan tidak berdaya yang mendapatkan terpaan negatif bagi kesehatan dan keamanan disisi lain korban selalu terancam dengan hilangnya pundi-pundi rejeki dari profesi mereka sebagai petani dan nelayan akibat terganggunya ekosistem. Pada akhirnya dapat kita lihat korban berperilaku sebagai *standing for* maupun *acting for* mereka merupakan terterwakilan dari media yaitu WatchdoC dan NGO lokal hingga Internasional Greenpeace.

Representasi korban dikonstruksikan sebagai subaltern karena *victim is weak* hingga korban kerusakan lingkungan dalam dokumenter *Sexy Killers* direpresentasikan sebagai *subaltern* yang menunggu rangkulan yang lebih terarah dalam menolak PLTU. Perjuangan dalam alur cerita direpresentasikan bahwa korban membutuhkan pendampingan kekuatan yang lebih intelektual dan kreatif dalam melaksanakan aksi guna menarik perhatian bahwa mereka tidak diam.

Termasuk penyebarluasan film dokumenter ini yang pada akhirnya menciptakan ekspresi yang berlebihan dari penonton sebagai objek akhir dari produksi WatchdoC karena menganggap *content* film menjadi nyata dihadirkan secara berulang ulang sesuai yang dikatakan Baudrillard, hiperealitas. Dari hasil temuan dapat dipaparkan bahwa realitas kebenaran dalam film ini seperti disampaikan Baudrillard adalah suatu yang memfakta yang bisa dilihat, dirasakan, diraba, tetapi tidak nyata (real) di dalamnya tidak lagi dibatasi ruang dan waktu, dan dihadirkan sebagai dalam bentuk fisik melampaui kenyataan yang sebenarnya dan inilah hiperrealitas apa yang direpresentasikan televisi sebagai realitas bukan lagi sebuah realitas yang sebenarnya melainkan sebuah simulasi bagi dirinya sendiri.

WatchdoC menggunakan Youtube sebagai media alternatif (Ariani, 2017) dengan alasan meng-*counter hegemony* informasi selama ini disampaikan oleh pemerintah melalui *media mainstream*. Disisi lain media ini digunakan untuk mempengaruhi penonton secara global yang dikondisikan melalui representasi tanda atas realitas dengan suatu kepentingan. Terdapat suatu hal yang mendominasi tanda tersebut yang juga menjadikannya ruang komoditi atas kuasa dalam ekonomi politik dan sosial budaya. Realitas yang sebenarnya telah melebur dalam diri penonton sebagai penikmat budaya industri global saat ini. (Mawardi & Siswanto, 2018).

Kehidupan realitas yang di representasikan oleh *Sexy Killers* menjadi realitas yang sebenarnya atau yang disebut dengan simulakra. Realitas tersebut melebur dan berhasil ditransformasikan atas dasar unsur kebenaran dari praktek jurnalisme yang

diusung oleh WatchdoC. Narasi yang dikonstruksi korban dalam konteks pemakai bahasa, dimainkan sedemikian rupa demi kepentingan tertentu baik keuntungan ekonomi maupun politik. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut dengan hiperrealitas bahasa yaitu fenomena kebahasaan sudah memasuki dunianya yang baru, yakni dunia imagi/dunia citraan (Taufiq, 2020). Penulis mengutip pandangan Rosenthal (Kara & Reestorff, 2015) yang menghubungkan 'masalah etika adalah akar dari pertimbangan apa pun tentang bagaimana sebuah film dokumenter bekerja' karena pembuat film menggunakan dan mengekspos kehidupan orang-orang. Pertimbangan etika tersebut akan menjadi sebuah dilematis bagi filmmaker ketika ia harus memperlakukan tokoh agar terhindar dari mengeksploitasi tokoh dan menyebabkan mereka merasa tidak menderita.

SIMPULAN

Makna Sexy Killers muncul yang mengandung arti pembunuhan yang dilakukan secara perlahan-lahan bahkan tidak sadari selalu mengancam diri korban setiap saat. Konstruksi dengan mengkategorikan *ideal victim* antara laki-laki, perempuan dan anak-anak berdasarkan emosi dan peran tanggungjawab mereka sosial budaya dalam realitas sehari-hari; korban laki-laki sebagai sosok yang tabah dan tetap berjuang menghadapi kenyataan karena perannya sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan nafkah, korban perempuan memainkan peran yang lebih emosional dan tertekan sebagai pendukung dari penderitaan yang dirasakan oleh kaum laki-laki sedangkan anak-anak sebagai korban yang tidak paham dengan kondisi yang mengancam mereka.

Hiperrealitas muncul sesuai repetisi *angle* kamera dan naratif akan sesuatu yang membahayakan korban memberikan kesan bahwa korban adalah kaum yang tidak berdaya dengan ketidakpastian nasib dengan ancaman kerugian, kerusakan lingkungan, kesehatan hingga keselamatan menghilangkan hak asasi mereka menjadi *aesthetics of compensation* tanpa adanya kepedulian dari pemerintah. Kepentingan konstruksi konspirasi ekonomi politik dari

Watchdoc, LSM/NGO baik dari lokal maupun Internasional dan jurnalis dengan merangkul korban untuk menunjukkan area kebijakan yang seharusnya tidak boleh diabaikan demi kesejahteraan rakyat baik ditingkat *civil society* maupun tingkat suprastruktur politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Semiotika Julia Kristeva Dalam Film (Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(2), 287–313.
- Aisyukur. (2018). *Seymour Chatman : Naratologi Novel dan Film*.
- Ariani, P. P. I. (2017). *Melawan Kuasa Media dengan Media (Studi Eksplorasi Manajemen Media WatchDoC Documentary sebagai media Alternatif* (Vol. 110, Issue 9).
- Ashrianto, P. D. (2016). Analisis Semiotika Film Janur Kuning sebagai Representasi. *Nirmana*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.9744/nirmana.16.1.1-11>
- Aufderheide, P. (2013). Documentary Film. In *Documentary Film*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780195182705.001.0001>
- Austin, T. R., & Chatman, S. (1979). Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 38(2), 207. <https://doi.org/10.2307/430732>
- Bahasa, P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2019. <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>
- Banner, S. (2013). *Commodification and the Media*. 18(3). <https://digitalcommons.law.yale.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1327&context=yjlh>
- Conley, T., & Chatman, S. (1978). Story and Discourse. In *SubStance* (Vol. 8, Issue 2/3). <https://doi.org/10.2307/3684443>
- Fitria, H. (2016). Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan). *Informasi*, 45(2), 87. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>

- Gusti, I. K. (n.d.). Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Sexy Killers.” *Controversial Public Issues Related with Stories Visualized in Films*.
- Hamblin, S., & Watson, R. (2019). Introduction: radical documentary today. *Studies in Documentary Film*, 13(3), 187–195. <https://doi.org/10.1080/17503280.2019.1673967>
- Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer Melalui Film “Jenderal Soedirman.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 30–42. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.844>
- Hasan, R. V., Simatupang, G. R. L. L., & Saputro, K. A. (2017). *Rekonseptualisasi Dokumenter : Gagasan Tentang*. 04(01), 52–63.
- Husin, L. H., & Al Akbar, N. (2019). Beyond the binary logic of populist articulations in 2019 Indonesian election: A post-structuralist analysis of “sexy killers” documentary. *Central European Journal of International and Security Studies*, 13(4), 411–431.
- Indonesia, G. (2021). *Sexy Killer dan Empat Film yang Diputar di Festival Internasional*. <https://jaring.id/sexy-killer-dan-empat-film-yang-diputar-di-festival-internasional/>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- John W. Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches by John W. Creswell, 3rd, in 2009.pdf* (p. 37).
- Kara, S., & Reestorff, C. M. (2015). Introduction: Unruly documentary activism. *Studies in Documentary Film*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/17503280.2014.1002665>
- Laksono, D. (2020). *OPEN HOUSE - Ngobrol Seputar Watchdoc*. Documentary, Watchdoc. <https://www.youtube.com/watch?v=kmUznq6w4Q0&t=3967s>
- Lefaan, A., & Nugroho, H. (2012). Etnosentrisme Dan Politik Representasidi Era Otonomi Khusus Papua. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 0(0).
- Mawardi, I., & Siswanto, J. (2018). *Makna Realitas Media Televisi Menurut Jean Boudrillard Dalam Perspektif Ontologi Relevansinya Dengan Pembentukan Identitas Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Murfianti, F. (2020). Sexy Killers : Film and Environmental Movement. *Capture*, 12(1), 48–62. <https://doi.org/10.33153/capture.v12i1.3209>
- Mustika, H. D., & Kurnia, S. S. (2020). Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film Sexy Killers. *Prosiding Jurnalistik*, 6(1), 117–121.
- Niluh Wiwik Eka, P. (2019). SEMIOTIKA PIERCE PADA FILM DOKUMENTER ‘ SEXY KILLERS . ’ *Maha Widya Duta*, 3(2), 89–100.
- Pabane, I., Wendy, M., & Velvet, R. (2020). *Gak Cuma Sexy Killers , 11 Film Dokumenter Watchdoc Ini Juga Keren 1 . Samin Vs Semen , menceritakan perjuangan warga Samin menolak pabrik semen karna berdampak negatif bagi lingkungan dan kehidupan mereka*. 20 April 2020.
- Perdana, D. D. (2020). Reception Analysis of Related Audience by Watching “Sexy Killers” the Documentary Film. *2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*, 423(October 2019), 86–98. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.009>
- Pertiwi, H. F. (2020). Analisis Corporate Citizenship Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Isu Eksploitasi Lingkungan Pada Film “Sexy Killers.” *Masalah-Masalah Hukum*, 49(1), 71. <https://doi.org/10.14710/mmh.49.1.2020.71-79>
- Purbasari, D., & Putri, K. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Redaksi Sorge. (2019). Ramai-Ramai Membunuh “Sexy Killers.” *17 April*, 1. <https://www.sorgemagz.com/ramai-ramai-membunuh-sexy-killers/>
- Sementelli, A. (2013). The Precession of

- Simulacra. *Global Elites*, 453–481.
<https://doi.org/10.1057/9780230362406.0010>
- Smith, M., & Chatman, S. (1992). Coming to Terms: The Rhetoric of Narrative in Fiction and Film. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 50, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/431236>
- Supriyanto, B. H. (2014). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151–168.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/167/156>
- Taufiq, A. (2020). Hiperrealitas Bahasa dalam Wacana Iklan di Media (Studi Kasus pada Wacana Iklan Komersial dan Politik). *FKIP E-PROCEEDING*, 113–122.
- Unair, H. (2020). *Departemen komunikasi fisip unair undang dandhy laksono dalam kuliah tamu praktisi media pengumuman*.
- Watchdoc. (2021). *Watchdoc Documentary*. <https://www.youtube.com/user/watchdoc/videos>
- Watchdoc Image. (2019). *Sexy Killers (Full Movie)*. <https://www.youtube.com/watch?v=qlB7vg4I-To>
- Wiguna, T. A. (2018). Pendekatan Naratif Pada Dokumenter “Sasapian Cihideung.” *Pantarei*, 2(1), 1689–1699. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/296>
- Yusningtyas, Gelge, N. M. R. A., & Suryawati, I. G. A. A. (2019). Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Jurnal E-Medium*, 1(2), 1–9.
- Yusriana, A., Hasfi, N., Rimban, L., Diponegoro, U., Tembalang, S. H., Ave, K., & Manila, M. (2021). Understanding the online movement for #hariprabangsanasional 1). *Bricolage Jurnal*, 7(1), 1–18.